



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Keberadaan perusahaan tidak terlepas dari norma sosial dan kesepakatan tidak tertulis dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, bidang akuntansi banyak menyebutkan bahwa teori legitimasi itu berfokus pada pengungkapan sosial maupun lingkungan. Teori legitimasi dikemukakan pertama kali oleh Dowling & Pfeffer (1975), menyatakan bahwa legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan agar mampu untuk dapat *survive* dan bertahan hidup. Teori legitimasi berakar pada gagasan perjanjian sosial antar korporasi dan masyarakat. Kelangsungan hidup dan pertumbuhan suatu perusahaan bergantung pada kemampuannya untuk menyampaikan tujuan yang diinginkan untuk mendistribusikan manfaat baik dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik (Pratama and Deviyanti 2022).

Teori legitimasi pada umumnya merupakan teori yang berorientasikan pada sistem dimana sebuah organisasi atau entitas dipandang sebagai bagian dari sosial dan lingkungan yang memiliki aktivitas dan kinerja yang mampu diterima oleh masyarakat. Teori legitimasi telah menjadi salah satu teori paling penting terkait dengan pengungkapan informasi perusahaan (Devi, Oogarah-hanuman, and Soobaroyen 2011). Hal ini disebabkan karena teori ini memberikan dasar kuat untuk menjelaskan mengapa perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi non-keuangan.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Teori Legitimasi adalah sebuah kerangka berpikir yang berorientasi sistem, di mana sebuah entitas bisnis dipandang sebagai bagian integral dari lingkungan sosial yang lebih besar (Janang, Joseph, and Said 2020) . Intinya, teori ini berpendapat bahwa perusahaan memiliki kontrak sosial dengan masyarakat dan harus memastikan bahwa seluruh aktivitas dan kinerjanya diterima serta dianggap sah (legitim) oleh publik dan kelompok sosial di sekitarnya. Untuk mempertahankan lisensi sosial ini, perusahaan secara strategis menggunakan pengungkapan informasi terutama CSR dan keberlanjutan sebagai alat komunikasi utama untuk menunjukkan bahwa mereka beroperasi sesuai dengan norma, nilai, dan harapan masyarakat. Dengan demikian, Teori Legitimasi menjadi sangat penting dalam studi akuntansi dan pelaporan, karena menjelaskan motivasi non-ekonomi perusahaan dalam merespons tekanan sosial maupun lingkungan.

2.1.2 Teori Stakeholder

Dalam perspektif akuntansi keberlanjutan, pelaporan perusahaan bertujuan untuk memenuhi hak informasi dari berbagai kelompok yang terpengaruh oleh kegiatan entitas yang terkait. Transparansi bukan sekadar kewajiban regulasi, tetapi merupakan bentuk pemenuhan tanggung jawab kepada seluruh pihak pada perusahaan. Freeman (1983) menjelaskan bahwa hubungan antara perusahaan dan lingkungan eksternal dan perilakunya terhadap lingkungan, yang selanjutnya sebagai cikal bakal munculnya teori pemangku kepentingan yang telah berkembang dalam penggunaannya untuk memenuhi kebutuhan bisnis, pemerintahan, dan NGO (*Non-Governmental Organization*) (Daromes and Kawilarang 2020).



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Jadi dapat di artikan bahwa teori ini menyatakan perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga kepada berbagai kelompok lain yang memiliki kepentingan atau dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh tindakan perusahaan. Kelompok-kelompok ini, yang disebut pemangku kepentingan (*stakeholders*), mencakup karyawan, pelanggan, pemasok, komunitas lokal, pemerintah, dan bahkan lingkungan alam.

Bing & Amran, (2017) dalam (Octoviany 2020) menyatakan bahwa kepentingan para pemangku kepentingan juga perlu dipenuhi demi keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Fokus dari para dewan tidak hanya terbatas pada pemegang saham tapi juga mencakup para pemangku kepentingan lainnya. Menurut (Octoviany 2020), pengungkapan keberlanjutan penting untuk dilaksanakan oleh manajemen sebagai langkah untuk memberitahu *stakeholder* perusahaan tersebut apakah sudah memenuhi kebutuhan ataupun ekspektasi pasar terkait transparansi pengelolaan dampak lingkungan dan kontribusi sosial.

2.1.3 Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali diungkapkan oleh Spence pada tahun 1973, menyatakan bahwa pengirim, atau pemilik informasi, mengirimkan sinyal atau informasi sinyal yang mewakili posisi perusahaan dan mengunggulkan penerima (investor). Dalam buku yang ditulis Bringham dan Houston (2016) dengan judul Dasar-Dasar Manajemen Keuangan menyatakan bahwa sinyal yang dimaksud merupakan informasi relevan yang diterbitkan manajemen perusahaan yang memberikan gambaran bagi pihak eksternal mengenai kondisi dan prospek perusahaan. (Dewantoro 2024).



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Terdapat beberapa pengertian teori sinyal menurut para ahli, Adapun pengertiannya yaitu sebagai berikut (Sari et al., 2023):

1. Menurut Houston.et.al (2011:185) isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.
2. Menurut Megginson. et.al (2010:493) Model sinyal dividen membahas ketidak sempurnaan pasar yang membuat kebijakan pembayaran yang relevan yaitu informasi asimetris. Jika manajer mengetahui bahwa perusahaan mereka kuat sementara investor tidak mengetahui hal ini, maka manajer dapat membayar dividen (atau secara agresif membeli kembali saham) dengan harapan memberikan kualitas sinyal perusahaan mereka ke pasar. Sinyal secara efektif memisahkan perusahaan yang kuat dengan perusahaan-perusahaan yang lemah (sehingga perusahaan yang kuat dapat memberikan sinyal jenisnya ke pasar), Hal ini menjadi mahal untuk sebuah perusahaan yang lemah untuk meniru tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang kuat.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

3. Menurut Jogiyanto (2014:392), informasi yang dipublikasikan perusahaan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi atau pemegang saham untuk mendorong mereka berinvestasi dalam perusahaan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan perusahaan di masa depan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa teori sinyal adalah tindakan strategis perusahaan dalam menyampaikan informasi penting kepada pihak eksternal untuk mengurangi ketimpangan informasi. Sinyal ini, baik berupa kebijakan dividen maupun pengumuman lainnya, berfungsi sebagai bukti kualitas perusahaan yang sulit ditiru oleh pesaing yang lebih lemah, sehingga memberikan keyakinan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Dalam bidang akuntansi, teori sinyal digunakan untuk memahami bagaimana informasi keuangan dikomunikasikan antara perusahaan dan pihak eksternal, seperti investor, kreditur, dan regulator. Selain itu teori sinyal dalam akuntansi juga membantu menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan laporan keuangan dan informasi terkait untuk mengirimkan sinyal kepada pihak eksternal mengenai kondisi keuangan dan kinerja mereka. Perusahaan yang memiliki kinerja baik memilih untuk mengungkapkan lebih banyak informasi atau menerbitkan laporan keuangan yang lebih rinci untuk menandakan kesehatan finansial mereka kepada investor dan kreditur. Sebaliknya perusahaan yang kinerjanya buruk cenderung membatasi pengungkapan informasi atau menyajikan laporan yang lebih samar (Nur et al. 2024).



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Teori Sinyal menyatakan bahwa laporan tahunan adalah media bagi manajemen untuk mengirimkan sinyal kualitas kepada pasar demi mengurangi asimetri informasi. Perusahaan dengan kinerja unggul termotivasi untuk melakukan pengungkapan (termasuk aspek lingkungan) secara transparan sebagai pembeda kualitas. Sinyal positif ini bertujuan untuk membangun reputasi, menarik minat investor, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.4 Nilai Perusahaan

Nilai berhubungan erat dengan manfaat ekonomi atau keuntungan atas kepemilikan asset, kepantasan harga secara moneter, kegunaan atau kepentingan tertentu, kemampuan untuk menukar dengan barang atau jasa. Sehingga dapat dikatakan, nilai merupakan manfaat, kegunaan, atau utilitas dari kepemilikan suatu barang jasa atau, objek lainnya, baik yang dapat diukur maupun tidak dapat diukur dengan uang (Saddam, Ali, and Ali 2021).

Nilai perusahaan merupakan pencapaian suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat setelah perusahaan melalui proses dalam waktu lama, yaitu dari perusahaan didirikan sampai sekarang (Denziana and Monica 2016). Jadi dapat diartikan bahwa tingginya nilai perusahaan mencerminkan apresiasi pasar atas kinerja masa lalu dan optimisme investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Menurut (Massie 2017) nilai perusahaan diartikan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh calon investor seandainya suatu perusahaan akan dijual, nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai *asset* yang dimiliki perusahaan, hal ini menjadi indikator utama bagi investor dalam menilai kelayakan investasi pada perusahaan tersebut.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Nilai perusahaan merupakan pandangan para investor terhadap tingkat keberhasilan internal perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan yang ada, dan sering dihubungkan dengan nilai saham. Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan metode *Tobin's Q*, *Price Earning Rasio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) (Naufal and Suwaidi 2021).

Menurut (Rahayu and Bida 2018) ada beberapa indikator yang digunakan untuk nilai perusahaan diantaranya adalah :

a) *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *earning* per *share* dalam saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh. PER dapat dihitung dengan rumus:

$$PER = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

b) *Tobin's Q ratio* (Q Tobin)

Tobin's Q ditemukan oleh seorang pemenang hadiah nobel dari Amerika Serikat yaitu James Tobin. Tobin's Q adalah nilai pasar dari aset perusahaan dengan biaya penggantinya: Menurut konsepnya, rasio Q lebih unggul daripada rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini fokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Tobin's Q dapat dihitung dengan rumus: $Q \text{ Tobin} = \frac{(MVE+DEBT)}{TA}$



c) *Price Book Value* (PBV)

PBV merupakan hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku. Nilai buku per lembar saham dapat dihitung dengan membandingkan total ekuitas saham biasa dengan jumlah saham beredar. Dengan membagi harga per lembar saham dengan nilai buku akan diperoleh rasio nilai pasar/ nilai buku sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yang dikemukakan oleh (Ningrum 2018) yaitu sebagai berikut:

1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan keuntungan bersih yang diperoleh oleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, dimana rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu (Hanafi, 2014). Rasio ini juga dapat digunakan untuk melihat seberapa efisien pengelola perusahaan dalam mencari keuntungan untuk perusahaan. Profitabilitas ini merupakan salah satu daya tarik utama bagi para investor karena profitabilitas mencerminkan seberapa efektifnya pengelolaan dan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi lebih diminati oleh investor sehingga permintaan akan saham perusahaan dapat meningkat yang berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan.

2. Kebijakan Dividen

Menurut Sartono (2001), kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham



sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba yang nantinya berguna untuk pembiayaan investasi di masa mendatang. Menurut Hanafi (2104) Dividen merupakan kompensasi yang akan diterima oleh pemegang saham, disamping *capital gain*, dividen yang dibagikan akan sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor. Ada dua jenis dividen yaitu dividen saham preferen merupakan dividen yang dibayarkan secara tetap dalam jumlah tertentu dan dividen saham biasa merupakan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham apabila perusahaan mendapatkan keuntungan atau laba.

Pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan dapat memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham, pembayaran dividen juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan investor terhadap kinerja perusahaan dikarenakan tinggi maupun rendahnya dividen yang dibayarkan oleh perusahaan dapat mempengaruhi harga saham.

3. Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang merupakan keputusan pendanaan berkaitan dengan penentuan struktur modal yang tepat bagi perusahaan. Kebijakan hutang juga merupakan kebijakan yang diambil oleh perusahaan untuk melakukan pembiayaan melalui hutang (Kieso et al, 2007 dalam Sumanti dan Mangantar, 2013). Kebijakan pendanaan ini merupakan salah satu kebijakan yang penting bagi perusahaan karena menyangkut perolehan sumber dana untuk kegiatan operasi perusahaan. Tingkat penggunaan hutang akan menimbulkan biaya tetap berupa beban bunga yang dapat meningkatkan resiko bisnis, pajak perusahaan dapat dijadikan alasan penggunaan hutang dikarenakan biaya bunga dapat mengurangi



perhitungan pajak dan dapat menurunkan biaya pajak yang sesungguhnya. Penggunaan hutang sebagai kebijakan pendanaan yang dilakukan perusahaan perusahaan merupakan sumber pertumbuhan perusahaan dan dapat diartikan oleh pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban di masa yang akan datang atau adanya resiko bisnis pada perusahaan.

Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan meliputi profitabilitas, kebijakan dividen, *leverage*, serta struktur kepemilikan saham. Di samping faktor-faktor keuangan tersebut, nilai perusahaan di pasar modal juga sangat ditentukan oleh karakteristik struktural emiten itu sendiri, yaitu skala ukuran korporasi dan tingkat sensitivitas operasionalnya terhadap lingkungan.

Dalam konteks penilaian pasar modal inilah, investor melakukan klasifikasi terhadap emiten berdasarkan skala kapasitas ekonomi dan tingkat sensitivitas operasional tersebut, yang secara teoretis membedakan antara sub-sektor berskala raksasa dengan sub-sektor berskala rendah. Karakteristik emiten atau sub-sektor yang dinilai sebagai kelompok raksasa secara kuantitatif ditinjau melalui *Firm Size Theory*. *Firm size* adalah suatu skala yang mengukur ukuran sebuah perusahaan yang dapat dinilai dari hasil total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga ukuran yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil, pengelompokan skala perusahaan tersebut secara objektif didasarkan pada besaran nominal Total Aset (*Total Assets*), Kapitalisasi Pasar (*Market Capitalization*), serta Total Penjualan (*Total Sales*) yang tercantum di dalam laporan keuangan berjalan (Ramadhani dan Susanti 2021).



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Perusahaan sub-sektor raksasa, seperti industri semen dan pertambangan logam, memiliki karakteristik padat modal (*capital intensive*) dengan kepemilikan struktur aset bernilai triliunan rupiah yang berbanding lurus dengan kapasitas operasionalnya. Di samping indikator keuangan tersebut, klasifikasi ini didasarkan pada tingkat Sensitivitas Industri (*Industry Sensitivity*) terhadap ekosistem. Sub-sektor raksasa ini masuk ke dalam kategori *high-profile industries* karena aktivitas inti bisnisnya mengeksploitasi sumber daya alam secara masif dan menghasilkan residu dampak lingkungan yang kompleks. Kondisi ini mewajibkan perusahaan raksasa mengalokasikan pengeluaran biaya lingkungan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam jumlah yang sangat besar demi mematuhi regulasi serta menjaga legitimasi publik. Sebaliknya, sub-sektor yang dinilai memiliki skala aset rendah (*low-profile industries*) umumnya bergerak pada bidang non-manufaktur dengan nilai total aset yang jauh lebih kecil, di mana proses produksinya tidak menghasilkan dampak ekologis yang masif, sehingga alokasi anggaran operasional lingkungannya pun cenderung jauh lebih rendah

2.1.5 Biaya Lingkungan

Menurut KBBI biaya adalah uang yang dikeluarkan untuk mengadakan sesuatu. Definisi tersebut secara jelas mengartikan bahwa biaya merupakan sebuah pengorbanan atas uang yang dimiliki. Menurut Hansen & Mowen dalam bukunya Akuntansi manajerial, biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan member manfaat saat ini atau di masa depan organisasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan bentuk pengorbanan sumber daya ekonomi, baik dalam bentuk



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

kas maupun nilai setara kas, yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh manfaat tertentu.

Biaya dalam akuntansi biaya diartikan dalam dua pengertian yang berbeda, yaitu biaya dalam artian *cost* dan biaya dalam artian *expense*. Biaya dalam artian *cost* Adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya dalam artian *expense* Adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Secara umum biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Konsep biaya makin kompleks saat ini karena mulai dikaitkan dengan masalah lingkungan dan sosial sehingga muncul konsep *environmental cost* dan *social cost*. Kegiatan produksi dan konsumsi barang yang dilakukan manusia dapat menimbulkan kerusakan bagi lingkungan. Jumlah kerusakan lingkungan ini dikonversi menjadi biaya lingkungan. Kegiatan produksi dan konsumsi juga menimbulkan efek sosial yang tidak diharapkan (*externality*) seperti polusi dan kesenjangan. Kedua konsep biaya ini muncul antara tahun 1960-1970 saat isu-isu kerusakan lingkungan muncul (Heryana and Unggul 2024).

Menurut (Dewi and Wiyono 2023) biaya lingkungan merupakan biaya yang dianggarkan oleh perusahaan sebagai akibat atau berpotensi terkait akibat kegiatan perusahaan. Jadi biaya lingkungan merujuk pada dana yang dianggarkan oleh suatu badan usaha sebagai upaya pengendalian. Dana ini ditujukan untuk meminimalisasi konsekuensi buruk yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

serta untuk menghindari potensi penurunan kualitas lingkungan. (Subakhtiar 2022) memaparkan bahwasanya biaya lingkungan merupakan biaya yang dialokasikan oleh perusahaan untuk melakukan antisipasi yang mungkin terjadi akibat adanya penurunan kualitas serta memecahkan masalah kerusakan lingkungan yang diakibatkan melalui aktivitas operasional perusahaan tersebut.

Biaya lingkungan memiliki dua kategori yaitu, biaya lingkungan internal dan biaya lingkungan eksternal. Biaya lingkungan internal yaitu biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Jadi biaya kegagalan internal terjadi untuk menghilangkan dan mengolah limbah dan sampah ketika diproduksi. Biaya lingkungan eksternal yaitu biaya-biaya yang dilakukan untuk aktivitas setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Menurut Hansen dan Mowen dalam (Rahayudi and Apriwandi 2023) biaya lingkungan dapat dibagi menjadi beberapa klasifikasi. Adapun klasifikasinya sebagai berikut:

1. Biaya pencegahan lingkungan yang dikeluarkan untuk mencegah timbulnya sampah maupun limbah yang akan merusak lingkungan.
2. Biaya deteksi lingkungan, dikeluarkan untuk mengetahui process, product, and activity sudah sesuai dengan standar atau belum. Standar lingkungan tersebut adalah peraturan pemerintah, ISO 14001, dan kebijakan lingkungan.
3. Biaya kegagalan internal lingkungan yang dikeluarkan karena memproduksi sampah dan limbah tapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Dengan tujuan memastikan limbah sampah tidak dibuang ke lingkungan luar dan dapat berkurang agar tidak melebihi standar lingkungan.



4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan dikeluarkan setelah meluruhkan limbah sampahhke dalam lingkungan. Biaya ini terbagi menjadi biaya yang terealisasi yang dirasakan dan harus dibayar oleh perusahaan dan tidak terealisasi yang dibayar dan dialami oleh pihak luar perusahaan namun penyebabnya adalah perusahaan.

Klasifikasi biaya lingkungan dapat memberikan kerangka kerja yang komprehensif bagi perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengukur seluruh pengeluaran terkait lingkungan secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan manajemen untuk melihat bahwa investasi pada biaya pencegahan dan deteksi di hulu dapat secara signifikan mengurangi atau bahkan menghilangkan biaya kegagalan di hilir yang sering kali jauh lebih besar dan merusak reputasi. Oleh karena itu, pengelompokan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan akuntansi, tetapi juga sebagai alat strategis untuk mendorong efisiensi ekologis dan meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan secara keseluruhan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan merupakan alokasi dana strategis yang dikeluarkan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab atas dampak operasional terhadap ekosistem. Secara akuntansi, biaya ini dapat dikategorikan sebagai biaya produksi maupun beban operasional yang berfungsi untuk mencegah, mendeteksi, dan memperbaiki kerusakan lingkungan sesuai dengan regulasi pemerintah (seperti PP No. 47 Tahun 2012. Dengan demikian, pengelolaan biaya lingkungan bukan sekadar kewajiban finansial, melainkan upaya fundamental perusahaan dalam menjaga keberlanjutan kualitas lingkungan hidup serta memitigasi risiko kerugian di masa depan.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

2.1.6 Kinerja Lingkungan

Kata kinerja merupakan singkatan dari kinetika energi kerja yang didalam bahasa Inggris adalah *performance*, dan didalam bahasa indonesia menjadi kata performa. Pengertian Kinerja menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut: (Nursam 2017).

- a. Kinerja merupakan seperangkat hasil yang dicapai dan merujuk pada tindakan pencapaian serta pelaksanaan sesuatu pekerjaan yang diminta (Stolovitch and Keeps, 1992).
- b. Kinerja merupakan salah satu kumpulan total dari kerja yang ada pada diri pekerja (Griffin, 1987)
- c. Kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan. Untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan seseorang harus memiliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu. Kesediaan dan ketrampilan seseorang tidaklah cukup efektif untuk mengerjakan sesuatu tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya (Hersey and Blanchard, 1993)
- d. Kinerja merujuk kepada tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja dinyatakan baik dan sukses jika tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik (Donelly, Gibson and Ivancevich, 1994)
- e. Kinerja sebagai kualitas dan kuantitas pencapaian tugas-tugas, baik yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun perusahaan (Schermerhorn, Hunt and Osborn, 1991)



f. Kinerja sebagai fungsi interaksi antara kemampuan (*Ability*=A), motivasi (*motivation*=M) dan kesempatan (*Opportunity*=O) atau $Kinerja = f(A \times M \times O)$; artinya: kinerja merupakan fungsi dari kemampuan, motivasi dan kesempatan (Robbins,1996).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh individu atau kelompok dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja bukan sekadar hasil akhir yang bersifat statis, melainkan sebuah proses dinamis yang dipengaruhi oleh perpaduan antara kemampuan teknis (*ability*), motivasi atau kesediaan diri (*motivation*), serta adanya peluang atau sarana yang mendukung (*opportunity*). Seseorang dianggap memiliki kinerja yang sukses apabila ia mampu mengintegrasikan keterampilan dan pemahaman tugas secara efektif, sehingga tindakan pencapaiannya selaras dengan target yang diinginkan oleh organisasi atau perusahaan.

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 1997, lingkungan merupakan kesatuan ruang yang mencakup benda, sumber daya, energi, kondisi, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya. Semua unsur tersebut saling memengaruhi dalam menjaga keseimbangan alam, kelangsungan hidup, serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah lingkungan dapat diartikan sebuah daerah atau kawasan dan seluruh bagian yang terdapat di dalamnya yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia, jadi setiap elemen di sekitar kita memiliki peran besar dalam membentuk kualitas hidup.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Dari kedua kata Kinerja dan Lingkungan jika digabungkan menjadi satu kata baru yaitu kinerja lingkungan (*Environmental Performance*). Kinerja lingkungan dapat didefinisikan sebagai kemampuan sistem manajemen lingkungan untuk mengendalikan aspek lingkungan perusahaan (Rahayudi and Apriwandi 2023). Kinerja lingkungan merupakan sebuah aktivitas atau perilaku dari perusahaan untuk ikut serta melestarikan lingkungan dan membuat sebuah lingkungan yang baik dan hijau. Kinerja lingkungan merupakan hasil dari segala aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam mencegah, mengendalikan, dan mengelola dampak negatif dari aktivitas perusahaan terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan perusahaan menekankan pada pengurangan dampak buruk dari aktivitas perusahaan serta pelestarian lingkungan hidup (Hariyono 2020).

Suratno dan Mutmainah (2006) menyatakan bahwa kinerja lingkungan adalah mekanisme bagi perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. Perusahaan memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan yang positif bukan sekadar kepatuhan, melainkan pertemuan ideal antara keinginan etis perusahaan dan mandat strategis pembangunan berkelanjutan. Ini berarti perusahaan telah berhasil menyatukan tujuan keuntungan (ekonomi), tanggung jawab sosial, dan pelestarian lingkungan menjadi satu kesatuan strategi yang utuh. Integrasi ini membuktikan bahwa keberlanjutan tidak lagi menjadi beban biaya, melainkan pendorong utama daya saing jangka panjang.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan, pemerintah merancang program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup atau sering disebut PROPER. PROPER merupakan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Dalam pasal 22 ayat 1, PROPER adalah wujud pengawasan dari pemerintahan terhadap perusahaan.: “Menteri melakukan pengawasan terhadap penataan penanggung jawab usaha atau kegiatan atas ketentuan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup”. Terdapat empat (4) kegiatan utama PROPER yaitu sebagai berikut: (Rahayudi and Apriwandi 2023)

1. Pengawasan atau pengamatan penataan perusahaan.
2. Penerapan transparansi pengelolaan lingkungan.
3. Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan.
4. Kewajiban perusahaan agar menyampaikan informasi mengenai. pengelolaan lingkungan.

Aspek penilaian PROPER pada dasarnya merupakan tolok ukur kepatuhan perusahaan terhadap hukum lingkungan yang berlaku di Indonesia. Melalui penilaian ini, perusahaan diwajibkan untuk menjamin bahwa operasional mereka tidak mencemari lingkungan melalui sistem pengendalian pencemaran air, udara, dan laut yang terpantau secara konsisten sesuai baku mutu. Selain itu, aspek pengelolaan limbah B3 dan kepatuhan terhadap dokumen AMDAL menuntut adanya administrasi yang rapi serta tindakan nyata di lapangan, mulai dari



penyimpanan limbah yang aman hingga pelaksanaan pemantauan lingkungan secara periodik. Karena sifatnya yang wajib, ketaatan ini menjadi syarat mutlak bagi perusahaan untuk mendapatkan izin operasional. Berikut penjelasan mengenai indikator penilaian PROPER (Hariyono 2020).

Tabel 2.1 Tabel kriteria dan jenis PROPER

Indikator warna	Keterangan
Emas	Konsisten telah menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat
Hijau	Melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik
Biru	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang undangan yang berlaku
Merah	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang undangan.
Hitam	Sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan pelanggaran peraturan perundang undangan yang berlaku dan/ atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

2.1.7 Pengungkapan Lingkungan

Menurut Scott (2012) dalam mengatakan bahwa pada dasarnya jenis informasi yang diungkapkan perusahaan terbagi 2 dua yaitu *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*. *Financial Accounting Standards Board/FASB* (2001) mendefinisikan *voluntary disclosure* sebagai informasi yang dipublikasikan secara sukarela oleh perusahaan, namun tidak termasuk informasi dasar yang diwajibkan untuk dipublikasikan. Sedangkan *mandatory disclosure* adalah pengungkapan informasi minimum yang diwajibkan oleh peraturan hukum, standar akuntansi, atau lembaga regulasi seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atau Bursa Efek Indonesia bagi suatu entitas (Setiadi dan Agustina 2020).



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Pengungkapan lingkungan di Indonesia sudah diatur dalam UU No 40 Tahun 2007 Pasal 74 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan serta UU No 47 Tahun 2012 pada pasal 6 dan 7 yang menyebutkan bahwa Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan Perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS. Peraturan tersebut tidak menyebutkan persyaratan tentang bentuk, format, maupun isi dalam laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan sehingga menjadikan pengungkapan informasi lingkungan masih bersifat sukarela (*Voluntary*) (Syahputra, Helmy, dan Mulyani 2019). Teori pengungkapan sukarela adalah perusahaan-perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik mengungkapkan informasi yang sulit ditiru oleh pelaku kinerja lingkungan yang buruk, guna membedakan diri mereka sebagai entitas yang unggul dan bertanggung jawab secara ekologis. *'poor'* (Clarkson 2008).

Pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan yang berkaitan dengan lingkungan dilaporkan tahunan yang harus di pertanggungjawabkan oleh perusahaan. Melalui Pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan memberikan manfaat bagi perusahaan, dimana perusahaan yang memberikan informasi lebih banyak mengenai lingkungan pada laporan tahunan (Setiawan and Honesty 2022). Pengungkapan lingkungan harus menginformasikan tentang pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan baik dari masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang (Utomo et al. 2020). Dapat disimpulkan bahwa pengungkapan lingkungan adalah bentuk pertanggungjawaban transparan perusahaan dalam laporan tahunan yang mencakup rekam jejak pengelolaan lingkungan di masa



lalu, kondisi saat ini, hingga rencana di masa depan guna memberikan nilai tambah.

Pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*), adalah pengungkapan pengukuran polusi (emisi limbah beracun, tumpahan minyak) yang berguna bagi investor dalam memperkirakan arus kas masa depan. Perusahaan yang mengungkapkan kebijakan lingkungan mencerminkan transparansi, mengurangi risiko ketidakpastian, dan meningkatkan keuntungan kompetitif (Daromes and Kawilarang 2020).

Qiu et al. (2016) menjelaskan bahwa berdasarkan teori letigimasi pengungkapan lingkungan dilakukan atas dorongan masyarakat dan bertujuan untuk memperoleh legitimasi sosial agar kegiatan operasional perusahaan memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Perusahaan yang mengungkapkan kebijakan lingkungannya menandakan transparansi, mengurangi risiko ketidakpastian dan keunggulan kompetitif, sementara perusahaan yang mengungkapkan sejumlah kecil item menunjukkan berbagai risiko, seperti risiko litigasi, penalti untuk polusi, biaya lingkungan di masa depan, dan arus kas masa depan yang rendah.

Pengungkapan lingkungan yang ada dilaporkan tahunan bukan lagi bersifat sukarela, namun bersifat wajib yang harus diterapkan perusahaan. Keberadaan perusahaan tidak terlepas dari sorotan masyarakat yang berada di sekitar aktivitas operasional perusahaan. Disebabkan perusahaan memiliki jenis aktivitas produk yang berbeda sehingga menghasilkan dampak yang berbeda terhadap lingkungan sekitar masyarakat. Kepercayaan masyarakat juga dapat dilihat dari berapa lama



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

perusahaan berdiri, karena semakin lama umur suatu perusahaan maka akan semakin tinggi kepedulian terhadap lingkungan (Setiawan and Honesty 2022).

Indeks Global Reporting Initiative (GRI) digunakan untuk menilai pengungkapan lingkungan. GRI selalu mengalami penyesuaian seiring berjalannya waktu. GRI muncul pertama kali pada tahun 2000 yaitu GRI-G1 atau Generation 1. Pada tahun 2003, GRI dikembangkan dengan nama GRI-G2. GRI G3 muncul pada tahun 2006. Pada tahun 2011, GRI-G3.1 mulai muncul. GRI-G4 mulai ada pada tahun 2013. Dan GRI Standard mulai diresmikan pada tahun 2016 dan berlaku secara efektif tahun 2018. Yang membedakan antara GRI G4 dengan GRI standard adalah jumlah pengungkapan lingkungan dimana GRI G4 mengungkapkan 34 item dan GRI Standard mengungkapkan 30 item pengungkapan lingkungan (Artamelia 2021). Berdasarkan pada Pedoman standar GRI-G4 terdapat dua standar pengungkapan yaitu pengungkapan standar umum dan pengungkapan standar khusus (Syahputra, Helmy, dan Mulyani 2019).

1. Pengungkapan Standar umum Pengungkapan standar umum berlaku untuk semua organisasi yang menyiapkan laporan keber-lanjutan.
2. Pengungkapan Standar khusus Pengungkapan standar dan penje-lasan mengenai cara menyiapkan informasi yang akan diungkapkan, dan cara menginterpretasikan ber-bagai konsep dalam pedoman disajikan dalam kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti secara spesifik menggunakan Pengungkapan Standar Khusus sebagai dasar analisis. Hal ini dikarenakan fokus penelitian hanya pada aspek kinerja lingkungan, guna mengevaluasi sejauh mana perusahaan



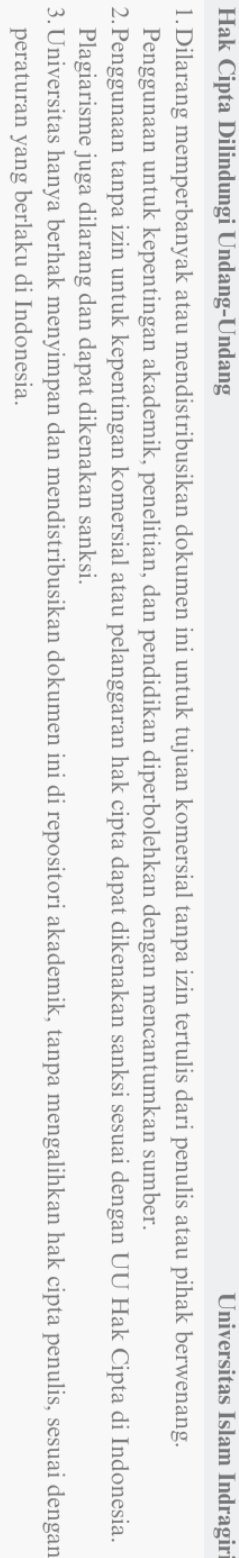
1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

bertanggung jawab terhadap dampak ekologis yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pengungkapan lingkungan adalah bagian dari pengungkapan sukarela dan kini semakin menjadi pengungkapan wajib.

Secara umum, pengungkapan ini adalah informasi yang dipublikasikan perusahaan mengenai dampak kegiatan mereka terhadap lingkungan, seperti pengukuran polusi atau kebijakan lingkungan. Tujuannya adalah untuk menunjukkan transparansi, mengurangi risiko, dan mendapatkan legitimasi sosial serta citra positif dari masyarakat. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungan, sementara perusahaan yang kurang transparan justru bisa dianggap menyimpan resiko lingkungan yang tersembunyi, sehingga dapat memicu sentimen negatif pasar dan menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap prospek bisnis jangka panjang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pengujian terhadap hubungan antara biaya lingkungan, kinerja lingkungan, dan pengungkapan lingkungan terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Kendati demikian, literatur empiris yang ada masih menunjukkan hasil yang ambivalen dan saling bertentangan. Sebagian peneliti menemukan bahwa komitmen lingkungan murni menjadi katalisator positif yang meningkatkan apresiasi pasar, sementara sebagian lainnya justru mengidentifikasi alokasi tersebut sebagai beban finansial yang menggerus profitabilitas. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai peta inkonsistensi tersebut,



Tabel 2.2 Penelitian terdahulu

No	Nama Pengarang / Tahun	Judul dan Identitas Jurnal	Variabel Penelitian dan Alat Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Diana Gustinya 2022	Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Peserta Proper Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019. Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana, Volume 9 Nomor 2 (Mei – Agustus) 2022 Printed ISSN : 2406 – 7415 Elektronik ISSN : 2655 - 9919	Y= Nilai Perusahaan X ₁ = Kinerja Lingkungan X ₂ = Pengungkapan lingkungan X ₃ = Biaya Lingkungan Alat uji: Regresi liner berganda	Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV)manufaktur Pengungkapan Lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV)manufaktur Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) manufaktur.
2.	Imam Hadiwibowo, Dwi Limarty, dan Mohammad Taufik Azis 2023	Pengungkapan Emisi Karbon, Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Pada Nilai Perusahaan, Jurnal Riset Akuntansi, Online ISSN 2548-4338, Print ISSN 2460-1233, Vol 9, NO 2, November 2023	Y= Nilai Perusahaan X ₁ = Pengungkapan Emisi Karbon X ₂ = Green Accounting X ₃ = Kinerja Lingkungan Alat uji: Regresi liner berganda	Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon memiliki dampak negatif pada nilai perusahaan, sedangkan praktik green accounting dan peningkatan kinerja lingkungan tidak memiliki dampak pada nilai perusahaan.
3.	Regita Andieni Dewantoro dan Hasnawati 2024	Pengaruh Intensitas Emisi Karbon, Biaya Lingkungan, Dan Budaya Organisasi Hijau Terhadap Nilai Perusahaan. Ekoma :	Y= Nilai Perusahaan X ₁ = Intensitas Emisi Karbon	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial (1) tidak terdapat pengaruh Intensitas Emisi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Di larang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
 4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
 5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

No	Nama Pengarang / Tahun	Judul dan Identitas Jurnal	Variabel Penelitian dan Alat Analisis Data	Hasil Penelitian
		Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, , ISSN : 2828-5298 (online), Vol.3, No.5, Juli 2024	X ₂ = Biaya Lingkungan X ₃ = Budaya Organisasi Hijau Alat uji Regresi data panel	Karbon terhadap Nilai Perusahaan (2) tidak terdapat pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan (3) terdapat pengaruh Budaya Organisasi Hijau terhadap Nilai Perusahaan
4.	Rosenzel Hanania Gultom dan Khomsiyah 2025	Pengaruh Biaya Lingkungan Dan Inovasi Hijau Terhadap Nilai Perusahaan, Jurnal Ekonomi Trisakti, e- ISSN 2339-0840, Vol. 5 No. 2 Oktober 2025 : hal : 1005-1014,	Y= Nilai Perusahaan X ₁ = Biaya Lingkungan X ₂ = Inovasi Hijau Alat uji Regresi data panel	Secara simultan, kedua variabel independen tersebut turut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan.
5.	Silvia Aji Saputri, Betari Maharani, Wahyu dan Anggit Prasetya 2023	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan, Juara: Jurnal Riset Akuntansi Prodi Akuntansi FEB Unmas Denpasar ISSN 2088-3382, E- ISSN 2443-0641, Vol. 13 No. 1 Maret 2023	Y= Nilai Perusahaan X ₁ = Kinerja Lingkungan X ₂ = Pengungkapan Lingkungan X ₃ = Biaya Lingkungan Alat uji: Regresi liner berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Sumber : Data Olahan (2025)



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

2.3 Kerangka Pemikiran

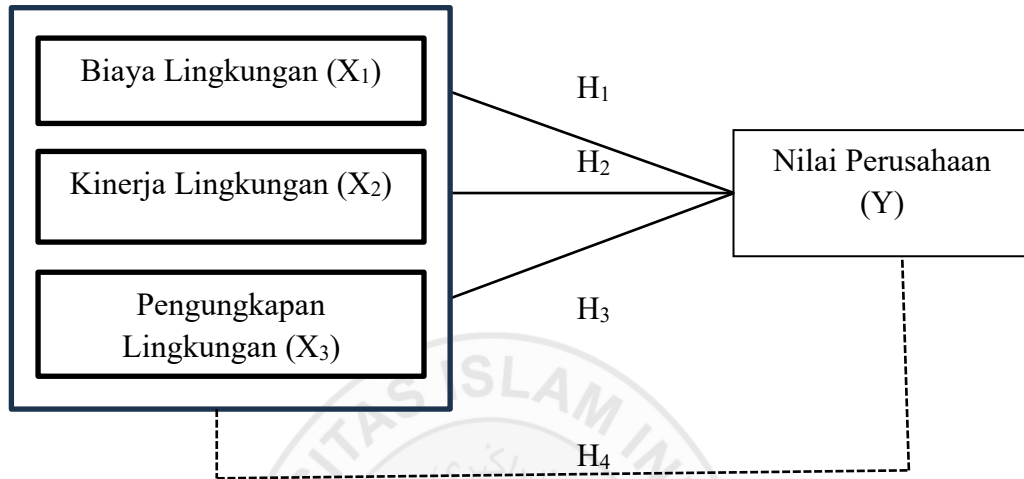
Teori Sinyal (*Signaling Theory*) dan Teori Legitimasi merupakan teori yang berfokus pada bagaimana komitmen dan transparansi perusahaan terhadap isu lingkungan memengaruhi pandangan pasar dan nilai perusahaan. Dalam kerangka ini, Nilai Perusahaan (sering diukur dengan *Tobin's Q*) bertindak sebagai variabel dependen (Y), yang merefleksikan ekspektasi investor terhadap prospek pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan di masa depan. Kerangka ini menguji tiga variabel independen (X): Biaya Lingkungan (X_1), Kinerja Lingkungan (X_2), dan Pengungkapan Lingkungan (X_3).

Secara konseptual, Teori Sinyal menyarankan bahwa Biaya Lingkungan (investasi nyata) dan Pengungkapan Lingkungan (transparansi informasi) adalah sinyal positif yang dikirimkan manajemen kepada investor untuk mengurangi asimetri informasi dan meyakinkan pasar bahwa perusahaan memiliki operasi yang lebih berkelanjutan. Sementara itu, Kinerja Lingkungan yang baik (misalnya, peringkat PROPER) menunjukkan tanggung jawab sosial yang solid, yang menurut Teori Legitimasi, akan mempertahankan 'izin beroperasi' (*social license*) dari masyarakat dan regulator, mengurangi risiko non-finansial, dan pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor.

Dengan menguji perusahaan di sektor *Basic Material*, penelitian ini secara spesifik berupaya untuk membuktikan validitas teori-teori ini pada industri yang sangat rentan terhadap dampak dan regulasi lingkungan, sehingga dampak dari X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap Y diharapkan menjadi lebih signifikan dan terukur.

1. Diarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Variabel Independen (X)

Variabel Dependen (Y)

Keterangan:

- Parsial
 ----- Simultan

2.4 Hipotesa

Hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan telaah teoritis, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran maka hipotesis berdasarkan penjabaran diatas sebagai berikut :

- H₁ : Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Basic Material* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024
- H₂ : Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Basic Material* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

H₃ : Pengungkapan Lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Basic Material* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024

H₄ : Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *Basic Material* yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024

